

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Chaer (2003 : 32) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* suatu kehidupan manusia perlu adanya komunikasi yang dilakukan agar dapat selalu terhubung satu sama lain. Komunikasi tentunya tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, karna dalam pengertiannya bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan tuturan, baik dengan kata ataupun gerakan yang biasanya disebut bahasa verbal atau non-verbal. Dalam penggunaannya, dewasa ini, bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasanya tidak hanya menggunakan satu bahasa, bisa dua bahasa atau bahkan lebih. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu karena di era modern ini, komunikasi yang dilakukan tidak hanya antar masyarakat dalam satu negara saja, bahkan dapat dilakukan dengan masyarakat seluruh dunia yang menjadikan satu individu tidak hanya menguasai satu bahasa, bisa dua atau bahkan lebih dari dua yang biasa disebut *bilingual* atau *multilingual*.

Di Indonesia sendiri, sebagian besar masyarakatnya merupakan *bilingual* atau bahkan *multilingual*, karena sebagian besar daerah di Indonesia memiliki bahasanya masing-masing. Contohnya di Jawa Barat sebagian besar masyarakatnya menggunakan Bahasa Sunda, di pulau Sumatera dan sekitarnya sebagian besar masyarakatnya menggunakan Bahasa Melayu, di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan di daerah-daerah lain di Indonesia. Ketika dalam suatu kelompok masyarakat yang berasal dari daerah, contohnya Jawa Barat, sedang terjadi suatu percakapan, yang tentunya menggunakan Bahasa Sunda, dan kemudian datang seseorang dari luar Jawa Barat, contohnya Jakarta, maka masyarakat tersebut akan merubah bahasa yang digunakannya menjadi Bahasa Indonesia atau menyisipkan Bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh penutur dari Jakarta tersebut. Hal ini termasuk kedalam peristiwa tutur yang biasanya terjadi pada masyarakat *bilingual/multilingual*.

Terdapat 4 peristiwa tutur yang ada di dalam masyarakat *bilingual/multilingual*, yaitu interfenrensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Keempat peristiwa tutur tersebut memiliki gejala sama, yaitu adanya unsur dari bahasa lain yang digunakan dalam tulisan atau ungkapan namun dengan konsep persoalan yang berbeda.

Alih kode atau dalam bahasa Jepang disebut *koodo kirikae* (コード切り替え) atau disebut juga *switching code* (コードスイッチング) merupakan suatu peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam suatu percakapan. Appel dalam Chaer (2010: 107) mendefinsikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Namun Hymes dalam Chaer (2010: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Lengkapnya Hymes menyatakan “*code switching has become a common term for alternate us of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang berubah saja, namun juga dipengaruhi oleh ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dalam berbagai kepastakaan linguistic secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Soewito dalam Chaer (2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Sedangkan menurut penjelasan Thelander dalam Chaer (2010:115), apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka

peristiwa yang terjadi adalah campur kode atau dalam bahasa Jepang disebut *koodo kongou* (コード混合) atau disebut juga *mixing code* (コードミキシング).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila penutur Bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa lain kedalam suatu percakapan yang menggunakan Bahasa yang biasa digunakannya atau sebaliknya. Yang biasanya hal tersebut akan terlihat jika dalam suasana yang tidak formal.

Terdapat dua jenis campur kode, yaitu *outer code mixing* atau campur kode keluar yang berarti mencampurkan unsur dari bahasa asing, dan *inner code mixing* atau campur kode kedalam yang berarti mencampurkan bahasa yang pertama selaku bahasa ibu, dengan bahasa yang kedua selaku bahasa nasional.

Selain dari jenisnya, campur kode juga dibedakan menjadi beberapa wujud. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito dalam Astriani (2013 : 18) membedakan campur kode menjadi beberapa wujud, diantaranya yaitu: (1) Penyisipan unsur berwujud kata; (2) Penyisipan unsur berwujud frasa; (3) Penyisipan unsur berwujud klausa; (4) Penyisipan unsur berwujud pengulangan kata atau duplikasi; (5) Penyisipan unsur berwujud ungkapan atau idiom; (6) Penyisipan unsur berwujud baster.

Alih kode dan Campur kode dapat ditemui di dalam film, drama, anime, komik, novel atau bahkan dalam lirik lagu. Namun dalam penggunaan sehari-harinya dalam bahasa Jepang lebih sering menggunakan kata serapan dibandingkan bahasa asing aslinya. Yang mungkin dipengaruhi juga oleh jiwa nasionalisme masyarakat Jepang yang sangat tinggi. Sehingga peneliti sedikit memiliki kesulitan dalam pencarian data baik film, drama, novel. Sedangkan penggunaan bahasa asing yang asli akan lebih sering ditemukan pada lirik lagu. Hal yang menjadi penyebabnya yaitu karena di zaman modern ini banyak masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Bukan hanya bahasa daerah, namun juga bahasa asing khususnya bahasa Inggris selaku bahasa Internasional. Jepang merupakan salah satu yang terkena dampak modernisasi dalam kebahasaan sehingga dalam lagu-lagu yang dibawakan penyanyi Jepang dewasa ini banyak yang menyelipkan kata-kata atau bahkan kalimat bahasa Inggris kedalam liriknya. Selain dari pengaruh zaman, penyisipan bahasa asing kedalam lirik lagu disebabkan oleh mudahnya akses untuk

mengunduh atau bahkan mendengarkan lagu secara *streaming*. Sehingga tidak hanya pendengar yang berada di Jepang saja yang dapat mendengarkan lagu-lagu Jepang, seluruh dunia juga bisa mengakses secara mudah.

Salah satu penyanyi sekaligus penulis lagu yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam lagunya yaitu Yui, khususnya dalam album keduanya *Can't Buy My Love* yang rilis pada 4 April 2007. Dalam album ini terdapat 13 lagu, namun peristiwa alih kode dan campur kode hanya terjadi pada 12 lagu. Salah satu lagu yang di dalamnya terdapat unsur alih kode dan campur kode yaitu dalam penggalan lagu *How Crazy* berikut:

Tabel 1.1
Lirik Lagu *How Crazy*

Bait ke – 5	
Larik ke-	Lirik Lagu
10	<i>How Crazy</i> “ <i>How crazy</i> ” Sungguh gila
11	わかったように <i>wakattayouni</i> Seolah-olah mengerti
12	アタシのこと話すのはやめてよ “ <i>atashi no koto hanasu wa yamete yo</i> ” Berhentilah membicarakanku
13	<i>How Crazy</i> “ <i>how crazy</i> ” Sungguh gila
14	深い海に “ <i>fukai umi ni</i> ” Di laut yang dalam
15	沈んでゆく船から逃げてきたの “ <i>shizunde yuku fune kara nigete kita no</i> ” Aku menjalankan kapal yang tenggelam
Bait ke-6	
16	夢に <i>love love love</i> いつも “ <i>yume ni love love love itsumo</i> ” Dalam mimpi dan cinta, selalu
17	純情じゃいられない “ <i>junjyou jya irarenai</i> ” Aku tidak bisa tetap menjadi polos

18	<i>How Crazy</i> “how crazy” Sungguh gila
----	---

Peristiwa di atas merupakan salah satu contoh alih kode dan campur kode dalam salah satu lagu Yui yang berjudul *How Crazy*, yaitu peristiwa peralihan bahasa dari bahasa Jepang ke Bahasa Inggris. Sedangkan untuk campur kodenya sendiri terdapat kata “love” yang diulang sebanyak tiga kali dan disisipkan diantara lirik bahasa Jepang yang dinyanyikan penyanyi. Penyebab terjadinya beragam, namun untuk penggalan lirik lagu *How Crazy* di atas yaitu penyanyi tidak menemukan padanan frasa yang serupa dalam bahasa Jepang, begitu juga penyanyi ingin menegaskan keadaan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, tidak banyak penikmat musik yang memahami istilah alih kode dan campur kode dalam lagu yang mereka dengarkan. Dan dalam penelitian tentang alih kode dan campur kode juga masih kurang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lagu pada album Yui *Can't Buy My Love* karena didalamnya terdapat alih kode dan campur kode yang diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca serta menjadikan acuan untuk penelitian sejenis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Album Yui *Can't Buy My Love***”

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

- a. Apa saja wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam album *Can't Buy My Love* Yui?
- b. Apa saja penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam album *Can't Buy My Love* Yui?

1.2.2 Batasan Masalah

Peneliti hanya akan menganalisis mengenai wujud alih kode dan campur kode yang terdapat pada album *Can't Buy My Love* Yui serta akan menganalisis mengenai hal yang mempengaruhinya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menuliskan wujud alih kode dan campur kode yang terdapat pada album *Can't Buy My Love* Yui
2. Mendeskripsikan hal yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat pada album *Can't Buy My Love* Yui

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya di bidang sosiolinguistik yaitu mengenai alih kode dan campur kode.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan acuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan bahasa Jepang agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam penggunaan sehari-harinya, menambah wawasan mengenai wujud alih kode dan campur kode dalam bahasa Jepang, menjadikan salah satu referensi untuk pembelajaran di lembaga formal maupun informal, dan juga dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti penelitian sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menuliskan latar belakang pembuatan penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini peneliti menuliskan tinjauan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti pengertian pengertian sosiolinguistik, pengertian kedwibahasaan, pengertian alih kode dan campur kode, wujud alih kode

dan campur kode, hal yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode, penjelasan album *Can't Buy My Love* Yui, profil Yui dan penelitian sejenis.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti menuliskan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengolahan data penelitian, serta sumber data penelitian.

Bab IV Pembahasan, dalam bab ini peneliti memaparkan analisis dari hasil penelitian mengenai wujud alih kode dan campur kode, dan hal yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat pada album Yui *Can't Buy My Love*.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian serta menuliskan saran-saran yang perlu disampaikan khususnya bagi peneliti selanjutnya.